
Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Tipe Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Muh. Ririn Assawal; Supriadi Torro

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Sosiologi Universitas Negeri Makassar; Bidang Studi

Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

email: ririnassawal@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan tipe model pembelajaran *two stay two stray*. Penelitian ini melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII.1 SMA Negeri 1 Makassar tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 35 orang. Analisis data yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data keaktifan dan hasil belajar siswa, hasil tes dan data hasil observasi guru dan rekan sejawat. Berdasarkan hasil Penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan tipe model *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada siklus I rata-rata nilai peserta didik sebesar 78, dan mengalami peningkatan menjadi 85 pada siklus ke II. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I terdapat 85% atau 30 siswa dalam kategori aktif. Kemudian pada siklus ke II meningkat menjadi 93% atau sebanyak 33 orang dalam kategori baik. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan tipe model *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti lain di kemudian hari terkait peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray; Hasil Belajar; Keaktifan Peserta Didik*

A. PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas cenderung lebih mudah memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang cenderung pasif, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat, pendekatan pengajaran yang monoton, atau suasana kelas yang tidak mendukung interaksi.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa. Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini tidak hanya melibatkan diskusi dalam kelompok, tetapi juga mendorong siswa untuk berbagi dan belajar dari kelompok lain, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Dalam model TSTS, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sekelas, yang dapat mengurangi rasa canggung dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab dalam menjelaskan hasil diskusi, model ini merangsang partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model TSTS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melalui observasi dan pengumpulan data, penelitian ini akan menganalisis dampak model TSTS terhadap partisipasi siswa, kolaborasi antar siswa, dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas model ini, diharapkan guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan masalah yang kerap muncul dan hasil observasi awal, maka peneliti mencoba untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas XII.1 di SMA Negeri 5 Makassar, untuk mengetahui penerapan tipe model *Two Stay Two Stray*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XII.1 di SMA Negeri 5 Makassar setelah penerapan tipe model *Two Stay Two Stray*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Makassar dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Tipe Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*”. Penelitian dilakukan pada 5 Agustus 2024 – 30 Agustus 2024. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Ini adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi di setiap siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII.1 SMA Negeri 5 Makassar sebanyak 35 orang. Materi yang akan diajarkan akan menggunakan model pembelajaran PBL adalah perubahan sosial, dengan sub materi hakikat dan karakteristik perubahan sosial (siklus 1), faktor penyebab dan bentuk-bentuk perubahan sosial (siklus 2). Penyelenggaraan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan tatap muka. Jika pada siklus pertama masih terdapat banyak kekurangan dan hasil yang diperoleh belum maksimal, maka perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya. Setiap siklus mencakup:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP, media pembelajaran, LKPD), lembar observasi, angket, dan alat evaluasi/post tes.

2. Pelaksanaan tindakan

Di tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dalam RPP.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, oleh dua orang observer yang mengamati guru selama proses pembelajaran. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan kreativitas siswa, serta dampak yang ditimbulkan oleh perilaku guru terhadap siswa.

4. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang mungkin muncul selama tahap observasi dan evaluasi. Setelah dianalisis, guru dapat melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari anggota tim peneliti, serta mempertahankan atau meningkatkan kelebihan yang telah dicapai dalam pengajaran.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua cara yaitu melalui tes hasil belajar dan observasi. Dalam penelitian ini, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur penguasaan konsep peserta didik terhadap materi yang diajarkan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum mendapat perlakuan penerapan tipe model two stay two stray ini dilakukan pretest siklus I yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda materi hakikat dan karakteristik perubahan sosial. Selanjutnya, posstest diadakan di akhir siklus I dengan soal yang sama. Untuk siklus II, pretest siklus II yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda materi faktor penyebab dan bentuk-bentuk perubahan sosial.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai strategi yang mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menuntut pemikiran kritis, refleksi, dan kolaborasi. Teori ini berlandaskan pada prinsip bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Menurut Astin (1999), keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik berhubungan positif dengan pencapaian akademis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Model pembelajaran two stay two stray adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa. Kagan (1994) memperkenalkan model ini sebagai cara untuk memfasilitasi pertukaran informasi antara siswa dalam kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat siswa. Setiap kelompok bekerja pada tugas tertentu dan setelah menyelesaikannya, dua siswa dari kelompok tersebut tetap (stay) untuk menjelaskan hasil kerja mereka kepada kelompok lain, sementara dua siswa lainnya pergi (stray) untuk bertukar informasi dengan kelompok lain.

Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan interpersonal. Siswa belajar untuk mendengarkan, menjelaskan, dan memberikan umpan balik kepada teman sebaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat pengetahuan mereka sendiri (Johnson & Johnson, 2014).

3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa di dalam kelas merupakan faktor kunci dalam pencapaian belajar. Siswa yang terlibat aktif cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, lebih mudah memahami materi, dan memiliki retensi informasi yang lebih baik. Menurut Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004), ada tiga dimensi keaktifan siswa: keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Model Two Stay Two Stray berpotensi untuk meningkatkan ketiga dimensi ini. Keterlibatan perilaku terlihat ketika siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Keterlibatan emosional muncul ketika siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berbagi ide. Sedangkan

keterlibatan kognitif terjadi ketika siswa berusaha memahami dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari teman-teman mereka.

4. Pengaruh Model Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini dilakukan oleh Purnomo (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran two stay two stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam studinya, Purnomo mengamati peningkatan rata-rata siswa setelah penerapan model ini dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi antar siswa yang mendorong mereka untuk saling membantu dan memberi umpan balik.

Sebuah studi lain oleh Nurhadi (2020) menemukan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga keterampilan sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting di dunia nyata.

5. Implementasi Model Two Stay Two Stray dalam Kelas

Implementasi model Two Stay Two Stray membutuhkan perencanaan yang cermat. Guru harus mempersiapkan materi dan tugas yang jelas serta mendefinisikan tujuan pembelajaran. Selain itu, pengelompokan siswa harus dilakukan secara strategis agar setiap kelompok memiliki keseimbangan dalam kemampuan akademik. Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam keberhasilan model ini. Menurut Slavin (2014), kelas yang memiliki suasana kolaboratif dan inklusif akan mendukung interaksi positif antar siswa. Guru juga perlu mengawasi dan memberikan bimbingan selama proses berlangsung untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi dengan baik.

6. Tantangan dalam Penerapan Model Two Stay Two Stray

Meskipun model ini memiliki banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah resistensi dari siswa yang lebih suka belajar secara individu. Beberapa siswa mungkin merasa canggung atau tidak nyaman dalam berbagi ide dengan teman sekelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui latihan yang bertahap. Tantangan lainnya adalah pengelolaan waktu. Model ini memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode tradisional, sehingga guru perlu merencanakan dengan baik agar semua kegiatan dapat terlaksana sesuai jadwal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Hasil dan Pembahasan Siklus 1 Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Tipe Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. Pada siklus pertama, penelitian dilaksanakan dalam dua pertemuan, dengan total 5 jam pelajaran. Materi yang diajarkan berfokus pada hakikat dan karakteristik perubahan sosial, dan kegiatan belajar dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray.

Pertemuan Pertama:

- Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.
- Aktivitas: Diskusi kelompok di mana dua siswa tetap di kelompok asal dan dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk berbagi informasi.

Pertemuan Kedua:

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan masukan.

Observasi Keaktifan Siswa

Observasi dilakukan oleh dua observer yang mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Hasil observasi adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama dan kedua:

- 13 dari 35 siswa (37,1%) kategori baik berpartisipasi dalam diskusi, dan
- 22 siswa (62,9%) dalam kategori kurang berpartisipasi dalam diskusi.

Hasil Angket Keaktifan Siswa

Setelah siklus pertama, angket diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat keaktifan mereka. Berikut adalah hasil dari 35 angket yang dibagikan:

Tidak Pernah (1): 3 siswa (8,5%)

Jarang (2): 2 siswa (6%)

Sering (3): 10 siswa (28,5%)

Selalu (4): 20 siswa (57%)

Dari hasil angket, 85,5% siswa berada pada kategori "sering" dan "selalu", menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi.

Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Setelah pertemuan kedua, dilakukan evaluasi melalui tes yang mengukur pemahaman siswa. Hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

Rata-rata nilai sebelum penerapan model: 70.

Rata-rata nilai setelah siklus pertama : 78.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): 75.

Jumlah siswa yang tuntas: 22 siswa (63%).

Jumlah siswa yang belum tuntas : 13 siswa (37%).

Penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Dengan pengaturan kelompok yang memungkinkan interaksi, siswa lebih terlibat dalam diskusi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang aktif dari 67% pada pertemuan pertama menjadi 80% pada pertemuan kedua. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi maupun presentasi.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terlibat dalam pembelajaran. Dengan 83% siswa memberikan respons positif, ini mengindikasikan bahwa mereka merasa termotivasi dan bersemangat dalam proses belajar. Model Two Stay Two Stray memfasilitasi lingkungan belajar yang kolaboratif, yang berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa.

Rata-rata nilai siswa setelah siklus pertama meningkat dari 70 menjadi 78. Meskipun terdapat peningkatan, masih ada 37% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran ini efektif, masih ada siswa yang memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Meskipun ada peningkatan, beberapa tantangan tetap ada, seperti:

- 1) Beberapa siswa masih merasa ragu untuk berpartisipasi aktif, terutama dalam presentasi.
- 2) Ada siswa yang kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang terlihat dari hasil evaluasi yang masih di bawah KKM.

Berdasarkan hasil dan refleksi dari siklus pertama, rencana perbaikan untuk siklus berikutnya meliputi:

- 1) Memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok dan presentasi.
- 2) Mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih beragam untuk mendukung siswa yang belum mencapai KKM.

Meningkatkan dukungan emosional dan motivasi bagi siswa yang kurang percaya diri.

Siklus pertama penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Meskipun masih ada siswa yang belum mencapai KKM, hasil yang diperoleh menunjukkan potensi peningkatan yang baik. Dengan perbaikan yang direncanakan untuk siklus berikutnya, diharapkan dapat lebih memfasilitasi keaktifan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

2. Siklus 2

Penerapan model pembelajaran yang disempurnakan pada siklus kedua berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Dengan penambahan elemen permainan edukatif dan metode umpan balik langsung, siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi dan presentasi. Hasil observasi

menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat dari 85% di siklus pertama menjadi 93% di siklus kedua.

Hasil angket menunjukkan bahwa 90% siswa merasa terlibat aktif dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil menarik perhatian siswa. Ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi dalam metode pembelajaran berkontribusi pada motivasi siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 78 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya belum mencapai KKM kini dapat memahami materi dengan lebih baik, dengan hanya 7% siswa yang belum tuntas.

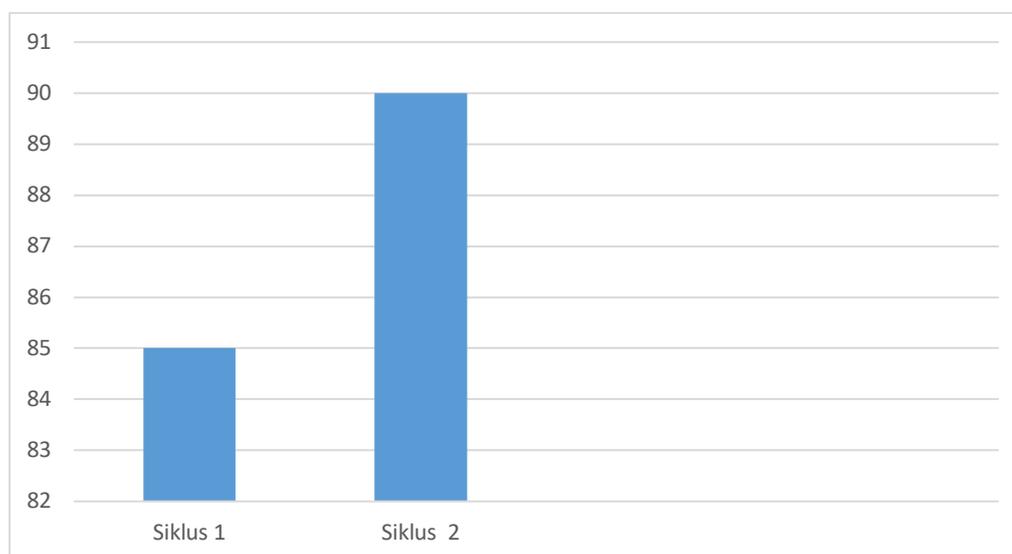
Keberhasilan siklus kedua memberikan pelajaran berharga dalam menerapkan variasi dalam metode pengajaran. Umpan balik langsung dari guru dan teman sebaya memberikan dukungan yang lebih kuat bagi siswa yang ragu-ragu untuk berpartisipasi.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan tetap ada, seperti:

- Siswa yang belum tuntas pada siklus kedua perlu strategi tambahan untuk dukungan pembelajaran.
- Menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua siswa agar mereka merasa nyaman berpartisipasi.

Siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang disempurnakan berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan 93% siswa mencapai KKM dan peningkatan keaktifan, hasil ini menunjukkan efektivitas strategi yang diterapkan. Rencana ke depan adalah terus menerapkan metode yang telah terbukti efektif ini sambil mengembangkan dukungan untuk siswa yang masih membutuhkan bantuan.

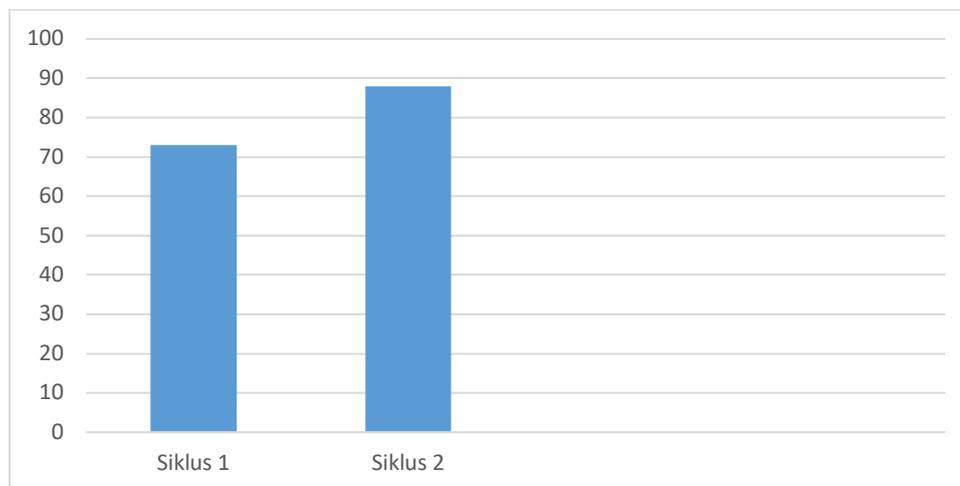
Gambar 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Tipe Model *two stay two stray*



(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan grafik di atas, terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah menerapkan model "two stay two stray." Pada siklus I, keaktifan siswa menunjukkan 13 siswa (37,1%) dalam kategori baik dan 22 siswa (62,9%) dalam kategori kurang. Namun, pada siklus II, jumlah siswa dalam kategori keaktifan sangat baik meningkat menjadi 17 (48,5%), sementara 18 siswa (51,5%) berada dalam kategori baik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Grafik 2.

Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Tipe Model *two stay two stray*



(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan grafik yang tersaji di atas, terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan tipe model *two stay two stray*. Hasil belajar yang didapat pada siklus 1 rata-rata nilai peserta didik adalah 72, dan mengalami perubahan yang baik menjadi 88 pada siklus 2. Adanya peningkatan ini tentu berhubungan dari refleksi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus pembelajaran, sehingga peneliti bisa belajar dari sebuah pengalaman untuk lebih baik pada siklus selanjutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa refleksi yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas berperan penting untuk peningkatan hasil belajar (Ramadhani, 2020) dan Manik dan Gafur (2016) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa penerapan *two stay two stray* ini meningkatkan keaktifan siswa dari angka 55,56% naik menjadi 59,10% pada siklus pertama dan 85,50% pada siklus kedua.

Penggunaan tipe model *two stay two stray* pada proses belajar mengajar dapat mengubah kegiatan belajar peserta didik yang awalnya membosankan menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan siswa pun menjadi lebih termotivasi untuk belajar dengan semangat.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar dan keaktifan peserta didik setelah menerapkan model "two stay two stray." Rata-rata nilai hasil belajar pada siklus 1 adalah 73, yang kemudian meningkat menjadi 88 pada siklus 2. Selain itu, keaktifan peserta didik juga mengalami kemajuan; pada siklus I, terdapat 13 siswa (37,1%) dalam kategori baik dan 22 siswa (62,9%) dalam kategori kurang. Pada siklus II, jumlah siswa yang masuk dalam kategori keaktifan sangat baik meningkat menjadi 17 (48,5%), sementara 18 siswa (51,5%) berada dalam kategori baik. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model "two stay two stray" efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hidayah, P. N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB)*. Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- [2] Manik, K., & Gafur, A. (2016) Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3. 39-49

- [3] Astin, A. W. (1999). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *Journal of College Student Development*.
- [4] Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*.
- [5] Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*.
- [6] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*.
- [7] Nurhadi, D. (2020). The Effect of Two Stay Two Stray Model on Students' Social Skills. *Jurnal Pendidikan*.
- [8] Purnomo, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- [9] Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Student Achievement. *Journal of Educational Psychology*.